

Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Makassar Sebagai Hunian Ramah Lingkungan di Perkotaan

Imriyanti

Lab. Perencanaan Perumahan dan Lingkungan Permukiman, Perencanaan Wilayah dan Pedesaan, Perumahan dan Permukiman, Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Staf Pengajar, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Arsitektur tradisional dihasilkan oleh latar belakang budaya dan lingkungan masing-masing dimana determinasinya adalah alami, manusia masih tunduk kepada alam. Arsitektur tradisional diwakili oleh rumah panggung, dimana bagi masyarakat Makassar konsep rumah tradisional tersebut tidaklah lahir begitu saja, namun syarat dengan filosofinya antara lain, konsistensi hidup penghuninya terhadap nilai-nilai tradisi, dan bersandar kepada kepercayaan yang dianut. Mengingat bentuk hunian diperkotaan yang mengarah pada bentuk modern dan tidak sesuai dengan iklim daerah sebagai daerah tropis maka penerapan arsitektur tradisional Makassar sebagai hunian diperkotaan dapat memberikan penjelasan permasalahan, yaitu bagaimanakah penerapan arsitektur tradisional Makassar sebagai hunian diperkotaan dan dari segi manakah arsitektur tradisional Makassar dapat dikatakan sebagai bangunan yang berkelanjutan. Dengan mengetahui keberlanjutan arsitektur tradisional Makassar sebagai hunian diperkotaan yang sejalan dengan perkembangan arsitektur hunian dalam bentuk modern diperkotaan. Serta dapat mengidentifikasi sejauh mana arsitektur tradisional Makassar sebagai hunian diperkotaan dapat menyatu dengan perubahan iklim. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu, berusaha untuk menghasilkan data yang berupa gambaran yang sistematis dan akurat dari objek kajian. Melihat permasalahan yang dikemukakan maka hasilnya dapat diketahui melalui segi makro dan mikro struktur. **Makro** mengemukakan tentang lingkungan sekitar rumah tradisional Makassar yang berada di pusat kota Makassar cenderung menyatu dengan alam sehingga interaksi penghuni dengan lingkungannya dapat dirasakan dan dinikmati melalui penempatan ruang publik di area siring (kolong rumah) dan area ini tidak diberi pembatas ruang. **Mikro** yaitu bentuk rumah tradisional Makassar berbentuk panggung dan terbagi dunia bawah/siring (kolong) yang difungsikan sebagai area publik, dunia tengah/kale' balla difungsikan sebagai tempat beraktivitas bagi penghuni rumah, dunia atas/pammakang difungsikan sebagai tempat penyimpanan. Struktur bangunan dominan menggunakan material kayu yang ditiap bagiannya dapat menghasilkan pencahayaan dan penghawaan secara alami. Material bangunan terdiri material yang bersumber dari alam sehingga antara lingkungan dengan bangunan tradisional Makassar dapat menyatu secara menyeluruh. Unsur keberlanjutan pada rumah tradisional Makassar diketahui pada lingkungan dan material bangunan.

Kata-kunci : arsitektur tradisional Makassar, deskriptif, keberlanjutan, makro, mikro, rumah

Abstract

*Traditional architecture is a result of its natural and socio-cultural environment. Makassar traditional architecture is manifested in form of stilt house. It has traditional values for the occupants, such as consistency in implementing the values and rely upon the local belief system. However, house buildings in Makassar now tend to be built in modern shape which is not suitable for local climate. This research is aimed to analyze, with the frame work of sustainable architecture, the adoption of traditional architecture of Makassar as house building in Makassar. Firstly, the appropriateness of Makassar's traditional architecture as house building in urban area is studied. Then, the research analyze to what extent the traditional architecture can fit with the climate. This paper uses descriptive qualitative method and derives a systematic overview of the object by that method. The results are described in terms of macro-structure and micro-structure. **Macro** describes that surrounding condition of the site, which is located in the city center of Makassar, blends with the natural environment. Hence, occupants interaction with the surroundings can be appreciated by utilizing the Siring Area (under the elevated house) to be a public zone. **Micro** implies that Makassar's traditional house is divided into: underworld/siring, functioned as public area; middle-world/kale'balla, functioned as the main activity room; and upper-world/pammakang, functioned as storage. House structure is mostly mad of timber which is arranged to give natural lighting and natural ventilation to the occupants. The house utilizes materials that comes from nature, so it is more blend to its natural environment. Sustainable aspects of the house are found in its surrounding and materials.*

Keywords : Makassar traditional architecture, descriptive, sustainable, macro, micro, house

Kontak Penulis

Imriyanti

Lab. Perencanaan Perumahan dan Lingkungan Permukiman, Fakultas Teknik, Universitas Hasanudin.

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, 90245. Tel : 085256783336

E-mail : imrianti@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 3 April 2017. Disetujui untuk diterbitkan 7 Juni 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Arsitektur yang berkembang di Indonesia yaitu arsitektur tradisional dan arsitektur modern yang perkembangan kedua arsitektur ini terus melaju dan mempengaruhi di setiap bangunan.

Pengantar

Perkembangan arsitektur dewasa ini telah menuju suatu dekade sinergitas antara proses perancangan dan industri material serta teknologi membangun. Karya-karya arsitektur begitu gampang dilahirkan, tidak mengenal ruang dan waktu sebagai akibat dari kemajuan perkembangan zaman. Arsitektur tradisional yang berfungsi sebagai arsitektur hunian atau rumah tinggal merupakan kebutuhan manusia serta ekspresi dan perwujudan dari makna fungsi, perilaku dan struktur ide dari penghuninya. Hierarki kebutuhan manusia pada tingkatan ke 2, rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang buas dan rumah haruslah mampu memberikan ketenangan dan ketentraman hidup serta mampu mengekspresikan kepribadian penghuninya (Abraham Maslow, 1983 dalam Imriyanti, dkk. 2008).

Rumah menjadi bagian jaringan lingkungan masyarakatnya dan perkembangan kehidupan manusia terus berjalan dan berlanjut terus serta memiliki ikatan yang erat antara lingkungan dan sosial masyarakatnya. Keadaan sosial masyarakatnya merupakan bagian dari akulturasi budaya yang mengarah pada kebiasaan penghuni rumah dalam melakukan aktifitasnya.

Arsitektur tradisional dihasilkan oleh latar belakang budaya dan lingkungan masing-masing dimana determinasinya adalah alami, manusia masih tunduk kepada alam (Izarwisman, dkk., 1985). Rumah tradisional diwakili oleh rumah panggung, dimana bagi masyarakat suku Makassar, konsep rumah tradisional tersebut tidaklah lahir begitu saja, namun syarat dengan filosofi antara lain, konsistensi hidup penghuninya terhadap nilai-nilai tradisi, dan bersandar kepada kepercayaan yang dianut.

Mengingat bentuk hunian diperkotaan yang mengarah pada bentuk modern dan tidak sesuai dengan iklim daerah yaitu tropis maka penerapan arsitektur tradisional Makassar sebagai bangunan hunian diperkotaan dapat memberikan penjelasan permasalahan, yaitu bagaimanakah penerapan arsitektur tradisional Makassar sebagai bangunan hunian diperkotaan dan dari segi manakah arsitektur tradisional Makassar dapat dikatakan sebagai bangunan yang berkelanjutan.

Dengan mengetahui keberlanjutan arsitektur tradisional di perkotaan maka diketahui arsitektur tradisional Makassar sebagai hunian diperkotaan sejalan dengan

perkembangan hunian yang berbentuk modern diperkotaan.

Metode

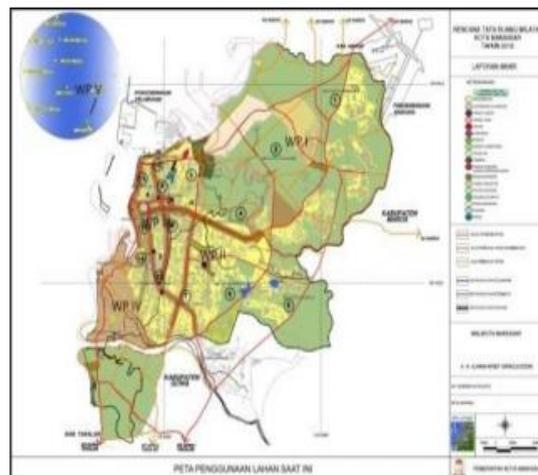
Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu, berusaha untuk menghasilkan data yang berupa gambaran yang sistematis dan akurat dari objek kajian. Moleong (2001), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu lokasi penelitian berada dipusat kota Makassar, latar alamiah, bangunan sebagai alat/objek, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (grounded theory), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk secara jelas.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung, pengamatan di lokasi penelitian dan mengumpulkan dokumen berupa peta, jumlah penduduk dan lain-lain. Yang termasuk dalam definisi operasional yakni bentuk rumah, struktur dan konstruksi bangunan, material bangunan.

Analisis dan Interpretasi

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Kota Makassar. (Sumber : Makassar Dalam Angka 2013)

Kota Makassar berbatasan dengan Kabupaten Maros di sisi utara dan timur, Kabupaten Gowa di sisi selatan, dan Selat Makassar di sisi Barat. Kota Makassar memiliki 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Letak bangunan/hunian berbentuk arsitektur tradisional Makassar berada di antara bangunan/hunian yang berada di pusat kota Makassar. Lokasi penelitian berada di pusat kota Makassar, Kota

- Pondasi umpak, yaitu pondasi yang digunakan sebagai alas dari tiang agar air
- tidak meresap ke tiang. Pondasi juga berfungsi sebagai penerus gaya-gaya yang bekerja pada rumah.
- Tiang (*benteng*), merupakan balok kolom bangunan yang berfungsi sebagai tiang penyangga dan diikat oleh balok melintang (*balok pattoddo*) dan diikat oleh balok yang memanjang (*balok pallangga*) serta pada puncak tiang berakhir dengan balok melintang dan balok memanjang (*balok panjakkala*).
- Balok Utama (*pattoddo*) adalah balok yang berfungsi sebagai balok utama penyangga pada bagian lantai rumah yang terbuat dari papan.
- Balok melintang, yaitu balok yang mengikat tiang-tiang rumah arah melintang. Letak balok melintang berada di bagian atas balok utama/*pattoddo*.
- Balok memanjang, yang terdiri atas balok pallangga (merupakan pengikat tiang-tiang dari ke paddaserang (ruang depan, tengah dan ruang belakang) sekaligus memikul balok lantai bangunan (*pallangga caddi*).
- Panjakkala, juga berfungsi untuk mengikat antar tiang yang terletak pada ujung tiang yang sekaligus berfungsi sebagai pemikul balok plafond (*barakapu*).
- Balok memanjang, yang terdiri atas balok pallangga (merupakan pengikat tiang-tiang dari ke paddaserang (ruang depan, tengah dan ruang belakang) sekaligus memikul balok lantai bangunan (*pallangga caddi*).
- Panjakkala, juga berfungsi untuk mengikat antar tiang yang terletak pada ujung tiang yang sekaligus berfungsi sebagai pemikul balok plafond (*barakapu*).



Gambar 7. Sistem struktur dan konstruksi rumah tradisional Makassar

Dalam proses mendirikan rumah, letak dan arah rumah dilakukan dengan tidak sembarang tempat tetapi harus dipilihkan tempat yang baik yang bisa membawa kebahagiaan kepada para penghuninya. Untuk penentuan arah orientasi mendirikan rumah suku Makassar mempunyai syarat-syarat tertentu.

Orientasi pembangunan rumah pada suku Makassar selalu ke arah Timur (pandangan bahwa baru keluar dari rumah sudah melihat sumber penghidupan—matahari) dan ke arah Utara. Pandangan dalam membangun rumah adalah rumah langsung menghadap ke lereng/jalan, dengan alasan bahwa rezeki tumpah keluar.

Material Bangunan

Dalam menentukan bahan material rumah, biasanya memilih dan menentukan jenis material yang dipakai berdasarkan fungsi dan harga. Pada rumah tradisional Makassar material yang dipergunakan adalah material kayu. Material kayu merupakan material yang dapat dieksploitasi hasil alam atau material yang berasal dari sumber alam yang dapat diperbarui, misalnya kayu atau bambu, sebisanya diambil dari pohon atau tanaman industri yang memang dipelihara untuk memenuhi kebutuhan konstruksi bangunan.

Bentuk rumah tradisional Makassar adalah berbentuk panggung. Kaki rumah/*siring* biasa disebut kolong rumah yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu, bersantai dan area ini termasuk dalam area publik. Pada kolong rumah tiang/kolom rumah yang menjadi penyangga badan rumah/*kale balla* adalah balok yang didasarnya terdapat *umpak* sebagai pondasi rumah. Pada bagian badan rumah/*kale balla* terdapat dinding yang materialnya adalah papan, begitu juga pada bagian lantai, plafond/*ceiling*.



Gambar 8. Material kayu rumah tradisional makassar di perkotaan

Material bangunan rumah tradisional Makassar dominan menggunakan kayu. Material kayu memiliki sifat tegangan yang diperkenankan dalam konstruksi bangunan.

Tabel 1. Angka-angka ketegangan kayu dalam konstruksi bangunan

Tegangan	Kayu kelas kuat			
	I	II	III	IV
Lendutan a lt (kg/cm ²)	150	100	75	50
Gaya tarik a tr., (kg/cm ²)	130	85	60	45
Gaya tekan a tr., (kg/cm ²)	130	85	60	45
Gaya geser a tr., (kg/cm ²)	20	12	8	5

Sumber : Mengenal Kayu (Dumanau.J.F, 1990)

Penggunaan material kayu sebagai bahan material utama rumah tradisional Makassar menjadikan bangunan hunian ini dapat menyatu dengan alam. Selain keuntungan penggunaan kayu sebagai material rumah tradisional Makassar, kayu juga memiliki kekurangan antara lain, mudah terbelah, mudah terbakar, peka terhadap rayap, akan tetapi kekurangan ini dapat diatasi secara konstruktif yaitu pengawetan kayu secara alami.

Dunia Atas

Dunia atas disebut juga *pammakkang*. Zaman dahulu *pammakkang* difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil panen yang menjadi bahan makanan penghuni rumah dan difungsikan juga sebagai tempat bersembunyi-nya kaum remaja/dewasa wanita apabila tamu kaum pria datang berkunjung kerumah tersebut. Bentuk atap pada rumah tradisional Makassar adalah berbentuk pelana/segitiga yang terbuat dari kuda-kuda kayu.

Dalam arsitektur bentuk pelana dapat memberikan sistem sirkulasi angin yang efektif dibagian atap apabila diberikan lubang udara di bagian tersebut, tetapi bila tidak terdapat lubang angin maka pengendapan angin yang tidak mendapatkan jalan keluar menjadi panas turun ke bagian badan bangunan/bagian tengah rumah sehingga hawa panas tidak didapatkan oleh penghuni rumah (Saptono Istiawan, 2006).



Gambar 9. Atap rumah tradisional Makassar yang terbuat dari material kayu

Material penutup atap rumah tradisional Makassar adalah sirap atau seng. Atap rumah tradisional Makassar di perkotaan menggunakan material kayu yaitu atap sirap. Penggunaan atap sirap memiliki sifatnya menyerap panas cahaya matahari dan meredam bunyi yang efektif.

Kesimpulan

Lingkungan rumah tradisional Makassar disebut juga sebagai bagian dari makro bangunan, yang dekat dengan alam karena ekologi tanaman masih tetap dipertahankan yang berfungsi sebagai:

- Hunian yang menghemat energy yaitu penggunaan listrik hanya pada malam hari karena pada siang hari pencahayaan dan penghawaan alami masuk langsung melalui bukaan/jendela yang ada dibagian dinding tiap ruang.
- Kondisi lingkungan/ruang luar yang ditumbuhi tanaman dan masih tetap dipertahankan menjadikan lingkungan yang ramah dan sehat.
- Pemakaian material bangunan yang berasal dari alam dapat menyatukan unsure alam dengan penghuni rumah.
- Penempatan rumah tradisional Makassar di perkotaan memberikan kontribusi yang signifikan bagi generasi masa kini dan akan datang dalam mengenal bangunan tradisional daerahnya.

Rumah/hunian Makassar diperkotaan menjadi bagian dari arsitektur tradisional diartikan sebagai suatu arsitektur yang diciptakan/dilakukan dengan cara yang senantiasa sama sejak beberapa generasi, sehingga arsitektur tradisional memperlihatkan hubungan manusia dengan sejarahnya dalam bidang bangunan dan permukiman. Rumah tradisional Makassar yang ada diperkotaan merupakan hunian ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat dilihat dari pola ruang yang terbentuk yaitu public, semi privat, privat, service tetap dipertahankan.

Dengan pembagian pola ruang masih tetap dipertahankan melalui pembagian *pammakkang*, *paddaserang ri dallekang*, *padaserrang ri tangga* dan *padaserrang ri boko* serta *pallu*, pola ini sama dengan sistem pembagian pola ruang dalam arsitektur.

Pola ruang rumah yang teratur, penggunaan material bangunan yang berasal dari alam, dan ruang luar yang ramah lingkungan dapat mewujudkan rumah tradisional Makassar sebagai hunian yang utuh dan ramah lingkungan. Rumah ramah lingkungan tidak hanya terbatas pada segi fisik belaka, tetapi didukung oleh aspek perilaku penghuni rumah, dengan perilaku dan gaya hidup masyarakat yang ramah lingkungan dapat mengatasi pemanasan global. (Alex Buechi, 2007)

Material dan bentuk rumah juga terbuat dari material alami yaitu kayu sehingga pengkondisian ruang dapat tercapai. Struktur dan konstruksi bangunan rumah tradisional Makassar memiliki sistem terbuka dan susunan modul kolom sangat teratur membentuk persegi empat. Bentuk atap rumah tradisional Makassar berbentuk pelana, dimana bentuk pelana ini dapat memberikan ruang sirkulasi untuk pengedaran angin yang diatas atap yang dapat dialirkan ke bagian badan bangunan, sehingga kesejukan melalui penghawaan alami dapat dirasakan oleh penghuni rumah.

Daftar Pustaka

- Alex Buechi. bahan Presentasi Sustainable Construction. Workshop. 24-25 Juni 2007.
- Dumanau, J.F. (1990). *Mengenal Kayu*. Penerbit : Kanisius
- Heinz Frick. (1988). *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius
- Imriyanti, dkk. (2008). *Akulturasi Arsitektur Dalam Pengembangan Perumahan di Dusun Giring-Giring Desa Kalasere'na Kec. Bontonompo Kab. Gowa*. Laporan hasil penelitian dosen muda Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin.
- Izarwisman, dkk.. (1985). *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Istiawan, Saptono. (2006). *Strategi Rumah Hemat Listrik*. Griya Kreasi.
- Serial Rumah Arsitektur: Rumah Nyaman Ramah Lingkungan 2008. Penerbit: PT. Gramedia.